

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Jenis-jenis penelitian pada bidang pendidikan sangat beraneka ragam. Pengelompokan yang dilakukan para ahli pun berbeda-beda karena menggunakan sudut pandang yang berlainan (Sutedi, 2018). Pada Bab 3 ini akan dijelaskan bagaimana desain penelitian, pengumpulan data dan analisis data pada penelitian ini.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Sutedi (2018, hlm 17) mengatakan jika dilihat dari fungsi dan kegunaannya penelitian dapat digolongkan menjadi lima yaitu penelitian terapan, penelitian evaluatif, penelitian dasar, penelitian assesmen dan penelitian tindakan. Kemudian jika dilihat dari tujuan penelitian maka digolongkan menjadi empat yaitu deskriptif, prediktif, improftif dan eksplanatif. Sedangkan jika melihat dari metode yang digunakan maka penelitian dibagi menjadi lima yaitu deskriptif, sejarah, survey, eksperimen dan ex-postfakto. Terakhir jika dilihat dari pendekatan dan jenis data yang digunakan maka penelitian dibagi menjadi dua yaitu kuantitatif dan kualitatif.

Mengacu kepada penjelasan Sutedi (2018) di atas maka penelitian kali ini jika dilihat dari fungsi dan kegunaannya termasuk kedalam penelitian evaluatif karena berhubungan dengan analisis untuk mengevaluasi suatu proses yang telah berlangsung melalui analisis butir soal dalam rangka mencari umpan balik untuk memperbaiki proses selanjutnya. Dari tujuan dan metode yang digunakan, penelitian ini termasuk kedalam penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menjabarkan suatu keadaan atau fenomena yang ada pada soal-soal JLPT N3 secara apa adanya berdasarkan teori yang ada dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan dari pendekatan dan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif karena data penelitiannya bukan berupa angka-angka dan tidak perlu diolah dengan metode statistik.

#### **3.2 Pengumpulan Data**

Pada bagian ini dijelaskan secara rinci jenis data yang diperlukan, instrumen apa yang digunakan, dan tahapan-tahapan teknis pengumpulan datanya.

Pertama dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang perilaku, karakteristik dan konten soal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, diperlukan referensi dari soal-soal yang diangkat luas di masyarakat global. Karena itu JLPT menjadi pilihan penulis untuk dianalisis soal-soalnya agar mendapatkan referensi contoh soal berbasis kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk diadaptasi oleh pengajar bahasa Jepang di Indonesia nantinya saat akan membuat soal-soal bahasa Jepang. Data soal-soal JLPT N3 yang peneliti kumpulkan didapat dengan teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan lembaran-lembaran soal yang telah diujikan sebelumnya kepada peserta. Dokumentasi adalah proses atau hasil dari mencatat, merekam, atau mengumpulkan informasi tertentu untuk tujuan referensi atau analisis. Dalam konteks ini, naskah teks ujian JLPT dapat dianggap sebagai dokumen yang dapat mencerminkan perilaku, karakteristik dan bentuk soal yang bisa dijadikan referensi, dan pengumpulan data melalui naskah ini dapat dianggap sebagai bentuk dokumentasi untuk mengevaluasi ketiga item tersebut. Naskah soal JLPT yang dikumpulkan sebagai bahan data adalah sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Pengumpulan data penelitian soal JLPT N3

No	Tahun Ujian	Bulan Ujian	Jumlah Naskah
1	2017	Juli	8
2		Desember	
3	2018	Juli	
4		Desember	
5	2019	Juli	
6		Desember	
7	2020	Desember	
8	2021	Juli	

Dari tabel diatas diketahui jika jumlah naskah soal JLPT yang akan dianalisis berjumlah delapan naskah ujian. Kemudian instrumen dalam penelitian pendidikan digolongkan menjadi dua yaitu berbentuk tes dan non tes. Instrumen tes terdiri dari tes tulisan, tes lisan dan tes tindakan, sedangkan instrument non tes dapat berupa angket, pedoman observasi, pedoman wawancara, skala, sosiometri, *checklist* dan sebagainya (Sutedi, 2018). Karena penelitian kali ini terkait analisis soal-soal yang ada pada lembar ujian JLPT N3 yang telah dipublikasikan dalam

bentuk cetak, maka penelitian ini menggunakan instrumen berupa non tes yaitu dengan melakukan teknik pengamatan atau observasi dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- Mengkaji kembali tujuan penelitian yang mana yang bisa dijawab melalui data hasil observasi. Dalam hal ini peneliti harus melihat rumusan masalah atau tujuan penelitian yang mana yang perlu dijawab melalui data hasil observasi.
- Menjabarkan tujuan tersebut ke dalam kisi-kisi informasi yang diperlukan dari kegiatan observasi.
- Menentukan jenis pedoman observasi yang akan digunakan, apakah bentuk bebas atau bentuk berstruktur. Pedoman observasi bebas memerlukan jawaban uraian langsung pada saat peneliti terjun di lapangan, sedangkan observasi berstruktur (tertutup) dapat berupa *checklist*, dengan memberikan beberapa alternatif pilihan, atau dengan memberikan skor langsung pada setiap point yang diamati.
- Menyusun pedoman observasi berdasarkan pada kisi-kisi yang telah dibuat, kemudian disusul dengan menentukan rancangan cara mengolahnya. Penentuan rancangan pengolahan data hasil observasi tergantung pada jenis data yang diperolehnya. Jika data berupa uraian bebas tanpa diberikan skor atau penilaian, maka analisis dilakukan secara kualitatif, sedangkan jika diberikan nilai atau skor, maka analisisnya dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan rumus statistik tertentu.

Pada bagian teknik penyampelan, menurut Sutedi (2018, hlm. 176) ada beberapa teknik penyampelan yang bisa dilakukan seperti teknik random, stratifikasi, purposif, area, sampel berlapis, sampel simetri, dan teknik quota. Penelitian kali ini dilakukan dengan teknik penyampelan secara purposif yaitu pengambilan sampel didasarkan atas pertimbangan peneliti itu sendiri dengan maksud atau tujuan tertentu yang bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Populasi dalam penelitian ini adalah kumpulan soal ujian *Japanese Language Proficiency Test (JLPT)* yang terdiri dari tingkat N1 hingga N5 dan peneliti memilih N3 untuk dijadikan sampel. Pemilihan sampel ini didasarkan pada pertimbangan yang matang, di mana saya memilih fokus pada tes JLPT N3 karena

didasarkan pada beberapa alasan strategis yang relevan untuk tujuan penelitian saya.

- Pertama, JLPT N3 dianggap sebagai titik tengah dalam tingkat kesulitan tes JLPT, yang terdiri dari level N1 (tingkat paling tinggi) hingga N5 (tingkat paling rendah). Oleh karena itu, pemilihan sampel dari N3 akan memberikan gambaran yang seimbang dan representatif terhadap kemampuan bahasa Jepang di antara peserta ujian.
- Kedua, menurut buku panduan JLPT dan penelitian sebelumnya, JLPT N3 mencakup rentang materi dan kompleksitas yang cukup luas, memungkinkan saya untuk menganalisis berbagai aspek kemampuan bahasa Jepang, termasuk pemahaman tata bahasa, kosa kata, dan kemampuan membaca. Data ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kemampuan bahasa Jepang di tingkat menengah.
- Ketiga, pemilihan JLPT N3 juga dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap literatur akademis, mengingat bahwa tingkat ini sering dianggap sebagai batas antara kemampuan dasar dan menengah dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, analisis terhadap sampel ini dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan perkembangan dan tantangan dalam pembelajaran bahasa Jepang. Dengan memilih sampel dari JLPT N3, saya yakin bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti dalam pemahaman lebih lanjut tentang kemampuan bahasa Jepang di tingkat menengah dan dapat menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum atau strategi pembelajaran yang lebih efektif.

### 3.3 Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara mengangkat masalah yang akan dipecahkan yang telah ditulis pada bagian rumusan masalah yaitu, 1) Perilaku soal HOTS seperti apa yang terdapat pada naskah ujian JLPT N3?, 2) Karakteristik soal HOTS seperti apa yang terdapat pada naskah ujian JLPT N3? dan 3) Konten soal HOTS seperti apa yang terdapat pada naskah ujian JLPT N3?. Pada rumusan masalah tersebut terkandung tiga variabel masalah yaitu perilaku, karakteristik dan konten soal dalam naskah ujian JLPT N3. Setelah

diketahui masalah yang akan diangkat, analisis data dilakukan berdasarkan teori yang sudah dituliskan pada Bab 2 sebagai berikut.

### 1. Analisis perilaku soal HOTS

Permasalahan perilaku soal HOTS dijawab dengan teori Taksonomi Bloom Edisi Revisi dimana data yang sudah terkumpul pada lembar observasi ditafsirkan dan dikelompokkan sesuai penggolongan ranah kognitif yaitu menjadi enam kategori level: mengingat (C1), memahami (C2), menerapkan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6). Ranah kognitif C1 sampai C3 dimasukkan kedalam kategori level LOTS dan C4 sampai C6 dikategorikan kedalam level HOTS. Kemudian menganalisis beberapa contoh dari C1 sampai C6 sebagai perbandingan. Setelah analisis selesai, sebagai jembatan antara tafsiran penulis dan pemikiran pembuat soal, penulis melakukan validasi kepada validator yang ditunjuk oleh jurusan agar apa yang ditafsirkan penulis tidak melenceng dari tujuan pembuat soal.

### 2. Analisis karakteristik soal HOTS

Permasalahan karakteristik soal HOTS dijawab dengan teori yang dipaparkan beberapa penulis dengan beberapa versi pada buku panduan penulisan soal HOTS yang dikeluarkan Kemendikbud yang mengacu kepada teori yang dikemukakan oleh Resnick dan Brookhart. Karakteristik yang menandakan soal berbasis HOTS adalah sebagai berikut, 1) Dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang terdiri dari kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargumentasi (*reasoning*) dan kemampuan mengambil keputusan (*decision making*), 2) Berbasis permasalahan kontekstual, yang terdiri dari soal tentang kehidupan nyata (*relating*) yaitu terkait: penggalian, penemuan dan penciptaan (*exploration, discovery and creation*), penerapan ilmu pengetahuan yang didapat di kelas (*applying*), mengkomunikasikan kesimpulan dengan isi konten (*communicating*), Terkait mentransformasi konsep ilmu pengetahuan yang dipelajari kedalam konten baru dalam soal

(*transferring*), 3) Menggunakan soal beragam, yang terdiri dari soal dengan stimulus berupa teks, gambar, skenario, tabel, grafik, wacana, dialog, video, dan lain sebagainya, terdapat soal dengan konten yang belum pernah ditemui sebelumnya (konten baru), umumnya jawaban tidak terdapat secara langsung pada soal, memerlukan logika dan penalaran, serta terdapat pengecoh pada jawaban.

### 3. Analisis konten soal HOTS

Permasalahan konten soal HOTS pada JLPT N3 dijawab dengan teori yang dipaparkan pada buku panduan JLPT yang dikeluarkan Japan Foundation (2010) dan buku *Nihongo sou matome N3* oleh Sasaki dan Matsumoto (2010) dengan mengkategorikan soal-soal kedalam konten tertentu kemudian menganalisis dan menyesuaikan dengan kumpulan kanji, kosakata dan pola kalimat yang sudah dibuat dalam bentuk tabel pada bab II. Diantara konten tersebut: 1) Lingkungan sekitar *Mawari ni tsuite*, 2) Orang sekitar *Mawari no hitotachi ni tsuite*, 3) Benda sekitar *Mawari ni aru mono ni tsuite*, 4) Aktivitas umum *Ippanteki na katsudou*, 5) Hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan *Shigoto kankei no koto ni tsuite*, 6) Hal-hal yang berhubungan dengan belajar *Benkyou no kankei ni tsuite*, 7) Tempat umum *Ippantekina basho ni tsuite*, 8) Restoran *Resutoran kankei ni tsuite*, 9) Hiburan *Entaateimento ni tsuite*, 10) Musim dan Cuaca *Kisetsu to tenki ni tsuite*, 11) Olahraga *Supootsu ni tsuite*, 12) Perihal pribadi *Kojin teki na koto ni tsuite*, 13) Belanja *Kaimono ni tsuite*, 14) Alat transportasi *Koutsuu kikan ni tsuite*, 15) Tempat tinggal *Jyuukyuu ni tsuite*, 16) Arah *Hougaku ni tsuite*, 17) Adegan Obrolan dua orang *Futari kaiwa bamen ni tsuite*, 18) Wisata *Ryokou ni tsuite*, dan 19) Memasak *Ryouryuu ni tsuite*.